

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pakpak merupakan salah satu etnik yang ada di Sumatera Utara. Asal usul teritorial etnik pakpak adalah tanah Pakpak yang juga sering disebut tanah Pakpak. Pada masa pra kolonial batas fisik geografis Tanah Pakpak menyebar dilima wilayah yaitu, Pegagan, Keppas, Simsim, Kelasén dan Boang. Orang Pakpak memercayai sebelum kedatangan bangsa Barat, wilayah kelima suak ini menyatu dalam sebuah wilayah geografis yang disebut tanah Pakpak. Wilayah tanah Pakpak terletak di kawasan pantai Barat Sumatera antara Singkil dan Barus atau membentang ke Barat hingga garis pangkalan, ke Utara dan Timur Laut hingga barisan pegunungan Alas dan dataran tinggi Karo, ke Timur berbatasan dengan punggung gunung dan sungai sampai ke danau Toba menuju Silalahi sampai ketemu batas Selatan, ke Barat wilayahnya sampai ke pangkalan Cenendang. Namun, ketika melakukan ekspansi kekuasaannya tahun 1907, pemerintah kolonial Belanda memasukkan dan memecah kelima daerah ini ke wilayah administrasi yang berbeda-beda. Pegagan, Keppas, dan Simsim berada di wilayah Dairi. Simsim inilah yang mendiami daerah Pakpak Bharat yang terletak di sebelah barat laut Danau Toba.

Secara umum, sejak zaman Belanda, oleh para etnolog, orang pakpak digolongkan ke dalam etnik Batak. Jadi sama seperti orang Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, dan Angkola. Akan tetapi belakangan ini semakin nyaring terdengar pernyataan bahwa Pakpak bukan Batak. Menurut pemegang

pendapat ini Pakpak lebih tua dari Batak Toba, merujuk pada Folklor lokal dan benda-benda Budaya Zaman Hindu (di antaranya Mejan- patung orang menunggang gajah atau harimau, terbuat dari batu) yang sampai kini bisa ditemukan di Pakpak Bharat .

Orang Pakpak mempunyai folklor tentang lintasan peradabannya, dimana menurut folklor ini Pakpak mengenal lima zaman yakni Zaman simi-langmilang. Pada masa ini orang masih nomaden. Zaman Sintuara. Mereka sudah mulai bermukim tapi kerap berpindah. Zaman Sihaji. Seperti masa sekarang, dimasa ini kelompok sudah menetap secara permanen di satu tempat. Zaman Hindu. Sezaman dengan kerajaan Sriwijaya, abad ke-6 sampai ke-Zaman Pemimpin. Bermula sejak Islam merebak di tanah Pakpak.

Tanah Pakpak memang sejak lama berada dalam medan pengaruh berbagai kebudayaan besar, karena kuta Lobu Tua yang hampir sama tuanya dengan Bandar Barus dan kerajaan Fansur merupakan bekas kuta dan kerajaan puak Pakpak yang menjadi pribumi asli peghasil kapur Barus dan kemenyan yang pertama sekali di kawasan tersebut (termasuk negeri-negeri Kerajaan, Sitellu Tali Urang Jehe, Siopatrube, dan Salak. Orang-orang Pakpaklah pada masa dahulu kala yang mengangkut hasil kapur barus ke Barus dan sampai ke Lamuri Aceh untuk diperjualbelikan dengan barang-barang yang datang dari luar negeri.

Hubungan perdagangan yang dilakukan langsung oleh orang-orang Pakpak ke Barus dan Aceh memberi pengaruh kebudayaan dari Barus dan Aceh dengan mudah diterima oleh orang-orang Pakpak dulunya, termasuk kebudayaan

Islam yang sedang berkembang saat itu . Akan tetapi, karena lebih mementingkan hubungan perdagangan dan karena tidak adanya pendakwa yang khusus mengajarkan agama Islam dengan serius di Pakpak Bharat pada saat itu, agama Islam menjadi tidak berkembang dan masyarakat Pakpak masih memeluk agama suku.

Kemudian agama Islam mulai masuk ke Pakpak Bharat yaitu di Kota Salak setelah masuknya misionaris Jerman untuk mengembangkan agama Kristen disusul dengan masuknya agama Islam oleh para pedagang bangsa Arab. Tetapi setelah Belanda dan Jepang menjajah Indonesia sampai ke tanah Pakpak dan terus mengejar-ngejar raja Pakpak. yang dipimpin oleh Parube Haji, pertaki-taki dan kesatuan-kesatuan Silimin yang berjuang melawan dan menentang kedua penjajah tersebut. Agama Islam disebarkan dengan cara sembunyi-sembunyi dan mendapatkan pengawasan ketat dari pihak Belanda. Pendakwa-pendakwa berjuang untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Pakpak Bharat yang masih menganut agama suku saat itu meskipun dapat pengawasan yang ketat dari pemerintah Belanda. Sehingga lambat laun berdirilah masjid-mesjid, mushalla-mushalla, di desa-desa yang penduduknya ada yang beragama Islam.

Menelusuri perkembangan agama Islam ke Pakpak Bharat sangat menarik untuk diteliti, dengan adanya penemuan kompleks makam tokoh penyebar agama Islam pertama di Pakpak Bharat tepatnya di desa Mahala dusun Lae Meang yang dipercaya sebagai makam tokoh-tokoh penganut dan penyebar agama Islam pertama di “ Tanoh Simsim yang datang dari Tanah Rencong Aceh”. Menurut penuturan beberapa narasumber makam ini sudah berusia ratusan tahun

yang dibuktikan dengan riwayat yang tertulis di batu nisan yang ada masih utuh. Keterangan tersebut diperkuat dengan bukti-bukti seperti riwayat yang tertulis di batu nisan tersebut menggunakan aksara arab melayu dan terlihat tahun pembuatan antara tahun 1800 s/d 1900. Nisan ini menjadi bukti bahwa agama Islam pernah berkembang di daerah Pakpak Bharat sebelumnya khususnya di daerah Lae Meang . Dibuktikan oleh jumlah nisan yang jumlahnya tidak hanya sedikit.

Dalam perkembangan agama Islam di Pakpak Bharat, sejak dahulu tidak ada konflik yang dapat berakibat menimbulkan keretakan hubungan dengan agama lain. Karena sistem kekerabatan orang Pakpak yang terbuka dan kondusif terhadap perbedaan agama dan etnis sangat relevan dikembangkan dalam mewujudkan masyarakat yang plural. Dalam hal agama, masyarakat Pakpak menganut agama Islam dan Kristen. Dalam keluarga luas atau keluarga inti tidak jarang diantara anggotanya terdapat perbedaan agama dengan kata lain dalam sistem kekerabatan perbedaan agama merupakan hal umum dan biasa. Hubungan antar anggota keluarga tersebut biasanya cukup terbuka, akrab dan saling menghargai satu sama lain, sehingga hampir tidak pernah terjadi konflik dalam sistem kekerabatan tersebut.

Yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah proses masuknya agama Islam di Pakpak Bharat? Bagaimana perkembangan agama Islam di Pakpak Bharat? Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh agama Islam dalam perkembangannya di Pakpak Bharat?

Sejauhmana peran agama Islam dalam membentuk harmonisasi kehidupan masyarakat Pakpak Bharat? Permasalahan-permasalahan tersebut menarik untuk di angkat dalam suatu penelitian yang berjudul : **“Perkembangan Agama Islam Di Pakpak Bharat”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Proses masuknya agama Islam di Pakpak Bharat .
2. Perkembangan agama Islam di Pakpak Bharat.
3. Hambatan dan tantangan dalam perkembangan agama Islam di Pakpak Bharat.
4. Harmonisasi kehidupan beragama di Pakpak Bharat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah adalah dalam penelitian ini adalah :

“Perkembangan Agama Islam di Pakpak Bharat.”

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah proses masuknya agama Islam di Pakpak Bharat?
2. Bagaimana perkembangan agama Islam di Pakpak Bharat?

3. Apa saja hambatan dan tantangan dalam perkembangan agama Islam di Pakpak Bharat?
4. Sejauhmana harmonisasi kehidupan beragama di Pakpak Bharat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya agama Islam di Pakpak Bharat.
2. Untuk mengetahui perkembangan agama Islam di Pakpak Bharat.
3. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan dalam perkembangan agama Islam di Pakpak Bharat.
4. Untuk mengetahui sejauhmana harmonisasi kehidupan beragama di Pakpak Bharat.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Pakpak Bharat.
2. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang masuknya agama Islam di Pakpak Bharat.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti.
4. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat khususnya masyarakat Pakpak Bharat.